



Penguatan Peran dan Posisi UMKM dengan Kepemilikan PIRT

Metasari Kartika¹, Hendarmin², Erni Panca Kurniasih³

Keywords :

*Kegiatan Pengabdian; UMKM;
transfer pengetahuan.*

Correspondensi Author

Ekonomi Pembangunan, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Tanjungpura.
Jalan Prof. Hadari Nawawi Pontianak
Email:
metasari.kartika@ekonomi.untan.ac.id

History Article

Received: 31-12-2020;

Reviewed: 16-01-2021;

Revised: 10-02-2021;

Accepted: 20-02-2021;

Published: 23-02-2021.

Abstrak. Kegiatan pengabdian bertujuan untuk memperkuat peran dan posisi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan kepemilikan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) dan memberikan transfer ilmu pengetahuan kepada pengusaha mikro kecil dan menengah untuk mengembangkan usahanya. Mitra kegiatan PKM adalah 45 pengusaha mikro, kecil dan menengah binaan PD Salimah Kubu Raya. Masalah yang dihadapi mitra masih belum memiliki izin PIRT dan ketidaktahuan secara keseluruhan tentang peran UMKM dalam perekonomian dan bagaimana ide-ide kreatif berpotensi menjadi sumber pendapatan. Metode PKM yakni pendampingan dan lokakarya. Kegiatan PKM bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kubu Raya, LPPOM MUI Kalbar, dan Dinas Koperasi Industri dan Perdagangan Mikro (DKUMPP) Kubu Raya. Hasil yang diperoleh mitra yaitu (1) memiliki sertifikat Penyuluhan Keamanan Pangan (PKP) yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kubu Raya, dimana sertifikat ini digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan izin PIRT, (2) meningkatnya pengetahuan mitra mengenai potensi yang dimiliki dalam mengembangkan usaha

Abstract. Community service aims to strengthen the role and position of micro small and medium enterprises (MSMEs) with the ownership of PIRT (Home Industry Food) and increase information on micro small and medium entrepreneurs towards economic development. The dedication partners are 45 micros, small and medium-entrepreneurs guided by PD Salimah Kubu Raya. The problem faced by partners is still not having a PIRT permit and overall ignorance about the role of MSMEs in the economy and how creative ideas can become sources of income. Service methods are mentoring and workshops. Activities in collaboration with the Kubu Raya Health Office, LPPOM MUI West Kalimantan, and the Kubu Raya Micro Trade and Industry Cooperative Office (DKUMPP). The results of the assistance obtained by partners namely (1) have a certificate of Food Safety Counseling (PKP) issued by the Kubu Raya Health Office, where this certificate used as a condition for obtaining a PIRT permit, (2) increasing knowledge of partners about the potential they have in developing a business

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tak akan pernah bosan untuk dibahas dan dikaji. Mengapa? Karena UMKM memenuhi kebutuhan harian masyarakat dan UMKM memang telah menunjukkan kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja (Lantu et al., 2016) sehingga mengurangi angka pengangguran, dan bertahan di masa krisis ekonomi (Hafiluddin et al., 2014). Tak sampai disitu saja, UMKM mampu menghidupkan perekonomian masyarakat dan berkontribusi bagi perekonomian daerah (Eravia et al., 2015) termasuk di Kabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kubu Raya sekitar 6,56% di tahun 2017 dan 5,49% di tahun 2018. Menurut data BPS Kubu Raya (2019), kontribusi terbesar masih berasal dari kategori industri pengolahan, yakni sebesar 31,95% disusul pertanian, kehutanan, dan perikanan 12,13% dan konstruksi 12,01%. Besarnya kontribusi industri pengolahan salah satunya disebabkan oleh letaknya secara geografis berbatasan dengan Kota Pontianak (Ibu kota Propinsi Kalimantan Barat) yang merupakan kota perdagangan dan jasa.

Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Kubu Raya kurang lebih sebanyak 3.926, dan masih banyak lagi UMKM yang belum terdata pada Dinas Koperasi dan UMKM Kubu Raya. Potensi bagi berkembangnya UMKM di Kubu Raya masih sangat besar dikarenakan pola konsumsi penduduk di Kabupaten Kubu Raya selama tiga tahun terakhir sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, perumahan dan fasilitas rumah tangga. Berdasarkan golongan pengeluaran penduduk sebulan, selama tiga tahun terakhir pengeluaran penduduk meningkat dimana 31% penduduk mengonsumsi makanan dan bukan makanan lebih dari Rp900.000,00 perbulannya. Alasan lainnya adalah produk UMKM Kabupaten Kubu Raya dapat dipasarkan dengan jangkauan yang lebih luas lagi mengingat meningkatnya teknologi untuk mengakses informasi dan menjual produk bisa melalui media sosial.

Berdasarkan potensi wilayah dan perekonomian Kabupaten Kubu Raya, maka penguatan peran UMKM sangat diperlukan. Dalam pengembangan UMKM perlu mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah dan masyarakat agar dapat

berkembang dan berdaya saing dikarenakan persaingan pasar saat ini semakin ketat bahkan persaingan antar pelaku UMKM satu dengan yang lain juga semakin meningkat (Darwanto et al., 2018) dan pengembangan UMKM akan berdampak positif bagi sektor-sektor lain untuk berkembang (Suci, 2017).

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura bekerja sama Pimpinan Daerah (PD) Salimah Kubu Raya berupaya memberikan kontribusi sehingga para mitra binaan Salimah Kubu Raya sekaligus menjadi mitra PKM dapat mengokohkan perannya sebagai pelaku usaha dan produknya dapat berdaya saing di pasaran. Adapun usaha yang mereka jalani sebagian besar dibidang kuliner sehingga produk-produk yang akan diurus ini harus memiliki PIRT agar dapat berdaya saing. Produk-produk yang dihasilkan oleh mitra PKM sebagian besar dibidang makanan/kuliner seperti: keripik pisang, rengginang, tempe, cake, lada bubuk, keripik ubi, tapai, brownis, stik sayur dan bawang goreng.

Salimah (Persaudaraan Muslimah) sebagai organisasi masyarakat yang berada di Kabupaten Kubu Raya mengambil peranannya dengan mendampingi para pelaku UMKM agar dapat bersaing dengan usaha yang ada. Jumlah mitra binaan yang terdata saat ini masih belum memiliki izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga). PIRT ini merupakan izin yang dikeluarkan untuk usaha makanan skala kecil.

Dengan memiliki izin PIRT untuk produk pangan yang diproduksi, bisa dipastikan bahwa produk tersebut sudah siap dan layak untuk beredar dipasaran. Manfaat dan keunggulan ini bisa digunakan untuk bersaing dengan produk sejenis. Saat mengurus PIRT para pelaku UMKM harus melampirkan beberapa persyaratan yakni : (1) Fotokopi kartu tanda penduduk (KTP) pemilik usaha rumahan; (2) Pas foto 3×4 pemilik usaha rumahan sebanyak 3 lembar; (3) Surat keterangan domisili usaha dari kantor camat; (4) Denah lokasi dan denah bangunan; (5) Surat keterangan puskesmas atau dokter, untuk pemeriksaan kesehatan dan sanitasi; (6) Surat permohonan izin produksi makanan atau minuman kepada Dinas Kesehatan; (7) Data produk makanan atau minuman yang diproduksi; (8) Sampel hasil produksi makanan atau minuman yang diproduksi; (9) Label yang akan dipakai pada produk makanan minuman yang diproduksi;

(10) Menyertakan hasil uji laboratorium yang disarankan oleh Dinas Kesehatan; dan (11) Mengikuti Penyuluhan Keamanan Pangan (PKP) untuk mendapatkan SPP-IRT.

Salah satu syarat mengikuti PKP adalah dengan melampirkan sertifikat telah mengikuti kegiatan seminar Penyuluhan Keamanan Pangan (PKP) yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan setempat, untuk Kabupaten Kubu Raya kegiatan ini dilakukan setahun hanya dua kali yakni di bulan April dan September dengan kuota peserta hanya 40-50 orang. Kegiatan ini bersifat gratis sehingga animo masyarakat untuk mengikutinya sangat tinggi sehingga harus mengantri. Untuk mengadakan kegiatan ini sendiri dibutuhkan dana yang cukup besar. Oleh karena keterbatasan waktu dan peserta para binaan tidak dapat mengikuti kegiatan ini.

Masalah lain yang dihadapi mitra adalah tentang ketidaktahuan mereka secara menyeluruh mengenai peran UMKM dalam perekonomian dan bagaimana ide-ide kreatif mereka berpotensi menjadi sumber-sumber penghasilan yang saat ini terkenal dengan istilah ekonomi dan industri kreatif. Potensi mitra tak boleh diabaikan karena dengan menguatkan perannya sebagai pelaku UMKM dan meningkatkan daya saing produk mereka maka hal ini paling tidak akan berkontribusi bagi perekonomian Kabupaten Kubu Raya.

Berdasarkan permasalahan yang diutarakan para binaan dan pengurus PD Salimah Kubu Raya sebagai mitra pengabdian, maka tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura berupaya duduk bersama untuk menyelesaikan permasalahan ini. Setelah diadakan koordinasi yang diinginkan mitra adalah memiliki sertifikat PKP dan mendapatkan pengetahuan menyeluruh mengenai peran dan posisi UMKM dalam perekonomian, serta informasi mengenai ekonomi dan industri kreatif saat ini. Harapannya setelah kegiatan ini semua mitra mendapatkan sertifikat pelatihan sehingga bisa memenuhi syarat-syarat dalam pengajuan izin PIRT dan meningkatnya pengetahuan mitra mengenai UMKM dan ekonomi kreatif sebagai potensi yang dimiliki dalam mengembangkan usahanya.

METODE

Pelaksanaan PKM ini bermitra dengan PD Salimah Kubu Raya selaku organisasi

masyarakat yang memiliki binaan para pelaku UMKM. Kegiatan yang akan dilakukan berupa pendampingan dan workshop yang didalamnya mitra akan mendapatkan informasi mengenai penyuluhan keamanan pangan, dan informasi seputar peran UMKM serta informasi mengenai ekonomi kreatif. Tahap awal yang dilakukan oleh Tim PKM adalah berkoordinasi dengan pengurus PD Salimah Kubu Raya untuk mendapatkan data binaan, bertemu binaan, dan berkoordinasi dengan instansi terkait penyelenggaraan seminar penyuluhan keamanan pangan yakni Dinas Kesehatan Kubu Raya, LPPOM MUI KALBAR, dan Dinas Koperasi Usaha Mikro Perdagangan dan Perindustrian (DKUMPP) Kubu Raya .

Tahap kedua, Tim PKM menyiapkan materi untuk kegiatan workshop dan menyiapkan kuisisioner agar setelah kegiatan para binaan dapat terus berkoordinasi khususnya dengan PD Salimah Kubu Raya. Tahap ketiga, akan diadakan workshop dengan peserta para binaan dan pengurus PD Salimah Kubu Raya. Pada tahapan ini para peserta akan mendapatkan sertifikat PKP sebagai salah satu syarat untuk mengajukan PIRT. Tahap keempat, Tim PKM mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan proses dari tiap tahapan dan berkoordinasi dengan PD Salimah Kubu Raya dalam mengawal mitra untuk mengurus izin PIRT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menghadapi mekanisme pasar yang makin terbuka dan kompetitif, penguasaan pasar merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing UMKM (Gunartin, 2017). Oleh karenanya, penting bagi UMKM untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai seluk beluk informasi pasar secara utuh. Melalui kegiatan PKM dilakukan pendampingan dan workshop melibatkan 45 orang yang merupakan binaan PD Salimah Kubu Raya dengan berbagai latar belakang pendidikan (Tabel 1).

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat 49% peserta kegiatan hanya tamatan SMA dan 20% tamatan SMP. Menurut Sasongko (2016), tingkat pendidikan tidak sepenuhnya mempengaruhi kualitas SDM UMKM yang ada, terbukti bahwa pelaku usaha seperti di Kabupaten Jombang dapat belajar dengan otodidak dan dengan pelatihan-pelatihan yang diadakan dinas. Lebih lanjut Tri U & Darwanto

(2013) menyatakan tenaga kerja kreatif sangat diperlukan untuk beberapa bidang yang membutuhkan skill dan kreatifitas seperti desain dikarenakan bidang yang digeluti oleh UMKM kreatif adalah pengeksploasian bakat dan keterampilan diri.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Mitra PKM

Pendidikan	Frekuensi
SD	4
SMP	9
SMA	22
SMK	1
D3 Manajemen	1
SI	8
Jumlah	45

Terbukti, selama kegiatan pengabdian, pengetahuan dan sikap mitra mengenai label makanan sudah sangat baik karena mereka menyadari untuk produk makanan yang dihasilkannya sangat penting mencantumkan label dalam kemasannya. Label ini terkait nama makanan, nama dan alamat pihak yang memproduksi, daftar bahan makanan, tanggal kadaluwarsa, kode produksi dan nomor pendaftaran, dan kehalalan produk. Terlebih label kadaluwarsa sangat penting dicantumkan agar konsumen mengetahui batas akhir mengkonsumsi produk tersebut, bilamana ini dikesampingkan akan mengakibatkan keracunan makanan pada konsumen.

Tabel 2. Tindakan Mitra Dalam Pelabelan Produk

Pertanyaan	Persentase Jawaban	
	Ya	Tidak
Apakah saudara telah mencantumkan nomor pendaftaran dalam kemasan makanan	28,88	57,77
Apakah saudara mencantumkan informasi label seperti daftar bahan makanan (komposisi) dalam kemasan produk sebelum dijual	42,22	46,66
Apakah saudara sudah mencantumkan informasi label nama makanan pada produk kemasan anda	42,22	44,44
Apakah saudara sudah mencantumkan informasi label	24,44	64,44

makanan tentang tanggal kadaluwarsa pada kemasan

Apakah saudara sudah mencantumkan informasi label makanan tentang kode produksi pada kemasan 15,15 68,88

Apakah saudara sudah mencantumkan informasi label halal pada kemasan 17,77 66,66

Sikap mitra mengenai palabelan makanan antara lain mitra setuju jika produsen harus memperoleh izin dari Dinas Kesehatan terlebih dahulu kalau hendak membuka suatu usaha industri rumah tangga dan setiap produsen makanan industri rumah tangga harus mencantumkan informasi label pangan sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah No. 69 tahun 1999 tentang Label Pangan dan Iklan. Pengetahuan dan sikap yang mitra utarakan ternyata tidak mampu dilaksanakan sepenuhnya. Pada tabel 2 dapat dilihat sebagian mitra belum bisa mengimplementasikan pengetahuan dan sikapnya. Hal ini dikarenakan antara lain (1) usaha yang dijalannya masih bersifat sampingan dan hanya untuk mengisi waktu luang, dikarenakan mata pencaharian utama beberapa mitra adalah petani atau ibu rumah tangga, (2) mitra belum mendapatkan sertifikat PKP sehingga belum dapat mengurus izin PIRT yang pada akhirnya pelabelan ini tidak dapat dilakukan, (3) mitra masih terkendala pada pemasaran yang hanya dijual di pasar tradisional, dari mulut ke mulut, dijual di sekitar tempat tinggal, atau berdasarkan pesanan saja.

Kedepannya, masalah pelabelan perlu mendapatkan perhatian serius bagi para pelaku UMKM. Hal ini dikarenakan pelabelan produk menjadi bagian dari aktualisasi produk dan merupakan salah satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian konsumen (Koutroulou & Tsourgiannis, 2011; Setioningtyas & Wisnu, 2017). Lebih lanjut Koutroulou & Tsourgiannis (2011) menyatakan bahwa penampilan label merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli produk lokal baik itu dikarenakan kesukaannya terhadap produk lokal atau penasaran terhadap produk lokal tersebut.



Gambar 1: Suasana Kegiatan Workshop

Pada kegiatan Workshop tanggal 1 November 2019 di Gardenia Kubu Raya dihadiri oleh para narasumber (Dina Ristianti, S.Si., Apt, Samsiah, A.Md., Far, dan Lily Mauliya, A.Md., Far dari Dinas Kesehatan Kubu Raya, Bapak Dr. M. Agus Wibowo selaku Ketua LPPOM MUI Kalbar, dan Ibu Norasari Arani selaku Kepala DKUMPP Kubu Raya, Tim PKM FEB UNTAN), 45 orang mitra, 3 orang pengurus PD Salimah Kubu Raya, dan 3 orang mahasiswa FEB UNTAN. Antusiasme peserta selama workshop sangat terasa dari awal hingga akhir acara. Adapun materi yang didapatkan peserta antara lain tentang Keamanan & Mutu Pangan, Cara Produksi Pangan yang baik, Etika Bisnis & Pengembangan Jejaring Bisnis IRTP, Tata Cara Sertifikasi Halal, dan Penguatan Peran dan Posisi UMKM di era Ekonomi Kreatif. Pada akhir kegiatan workshop peserta mendapatkan sertifikat PKP.

Hingga saat ini Tim PKM FEB UNTAN masih berkoordinasi dengan PD Salimah Kubu Raya untuk mengawal agar mitra yang telah mendapatkan sertifikat PKP dapat memenuhi prasyarat lainnya dalam pengajuan izin PIRT. Untuk sertifikat halal, mitra saat ini masih membutuhkan biaya dan pendampingan dalam pengurusannya.

Evaluasi kegiatan PKM ini dilakukan dengan cara membandingkan pengetahuan dan pemahaman mitra sebelum dan sesudah kegiatan. Secara umum menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan mitra mengenai pentingnya keamanan dan mutu pangan, kemasan pangan, pedoman cara produksi pangan yang baik untuk IRTP, peraturan-peraturan peredaran bahan makanan yang akan diperjual belikan, label dan iklan pangan, penerbitan sertifikat produksi pangan industri rumah tangga (SPP-IRT), etika bisnis dan

pengembangan jejaring bisnis IRTP, serta sertifikat halal : manfaat dan cara produksinya.

Indikator keberhasilan kegiatan PKM dilihat dari 4 aspek yakni: tingkat partisipasi, tingkat pemahaman peserta terhadap materi workshop, dampak kegiatan workshop, dan kesesuaian materi yang didapatkan mitra. Berdasarkan tingkat partisipasi, kegiatan workshop dihadiri peserta yang jumlahnya mencapai lebih dari ± 45 orang. Peserta kegiatan merupakan perwakilan dari tiap desa/dusun yang telah diundang. Berdasarkan tingkat pemahaman peserta terhadap materi workshop, Mitra aktif bertanya dan sering mengemukakan saran-saran serta ide-ide atau pengetahuan yang mereka punya serta meminta saran ilmiah terhadap ide yang mereka kemukakan. Mitra sangat serius mengikuti workshop yang terkait dengan materi keamanan & mutu pangan, etika bisnis, sertifikat halal, dan label dan kemasan halal.

Berdasarkan dampak kegiatan workshop, Dari tahapan demi tahapan kegiatan workshop ini terlihat antusias mitra dan terlihat diskusi semakin hidup dan mitra menguasai permasalahan yang mendasar mengenai keamanan dan mutu pangan, label halal beberapa contoh dan jenis pangan yang diproduksi dengan cara yang baik, label dan kemasan pangan yang baik, dan tata cara pengajuan kepemilikan PIRT dan sertifikat halal: manfaat dan cara produksinya. Terakhir, berdasarkan kesesuaian materi, Materi kegiatan workshop sangat relevan mengingat potensi pengusaha UMKM binaan PD Salimah Kabupaten Kubu Raya yang sangat berkembang dan bervariasi dari berbagai produk pangan yang dihasilkan oleh setiap peserta di desa sungai bulan Kabupaten Kubu Raya sangat baik untuk dikembangkan secara optimal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian

bagi keluarga.

Beberapa faktor yang dapat mendorong terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kegiatan workshop ini adalah adanya koordinasi dari TIM PKM FEB UNTAN dan PD Salimah Kabupaten Kubu Raya dengan kalangan pemerintah daerah yakni Dinas Kesehatan Kubu Raya, DKUMPP Kubu Raya dan LPPOM MUI provinsi Kalimantan Barat serta partisipasi aktif mitra dalam kegiatan pengabdian. Selain itu yang tidak kalah penting adalah kerjasama yang baik dari pihak desa untuk mendukung dalam penyediaan sarana dan mengundang peserta sebagai perwakilan tiap dusun. Kegiatan PKM ini juga memberikan jaringan bisnis kepada para peserta dengan instansi terkait. Hal ini sangat penting karena untuk usaha kecil perlu meningkatkan jaringan usahanya sehingga dapat meningkatkan reputasi dan pendapatan usaha (Djumadi & Barkatullah, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Penguatan peran dan posisi UMKM mitra sangat diperlukan agar dapat memberikan kontribusi maksimal bagi daerah. Bagi mitra sendiri, pelabelan izin PIRT pada produk makanannya sangat diperlukan agar produknya terdaftar sebagai produk yang layak dikonsumsi oleh masyarakat dan dapat berdaya saing dengan produk lainnya yang beredar di pasaran. Adanya kegiatan PKM dalam bentuk pendampingan dan workshop membantu mitra dalam mempermudah proses pengurusan izin dan memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mitra mengenai UMKM dan ekonomi kreatif sebagai potensi yang dimiliki dalam mengembangkan usahanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Darwanto, Santosa, P. B., Woyanti, N., & Bambang. (2018). Designing Model and Strategy for Strengthening The Competitiveness of Small Medium Enterprises. *Etikonomi*, 17(1), 69–92.
- Djumadi, & Barkatullah, A. H. (2019). State Responsibility for Regulation to Enhance Small Business Development. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(4), 213–230.
- Eravia, D., Handayani, T., & Julina. (2015). The Opportunities and Threats of Small and Medium Enterprises in Pekanbaru: Comparison Between SMEs in Food and Restaurant Industries. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 169, 88–97.
- Gunartin. (2017). Penguatan UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *EDUKA Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 1(V), 59–74.
- Hafiluddin, M. R., Suryadi, & Saleh, C. (2014). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis “Community Based Economic Development” (Studi pada pelaku UMKM di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo). *Wacana*, 17(2), 68–77.
- Koutroulou, A., & Tsourgiannis, L. (2011). Factors Affecting Consumers’ Purchasing Behaviour Towards Local Foods in Greece: The Case of the Prefecture of Xanthi. *Scientific Bulletin - Economic Sciences*, 10(2), 34–47.
- Lantu, D. C., Triady, M. S., Utami, A. F., & Ghazali, A. (2016). Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia: Validasi Kuantitatif Model. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 15(1), 77–93.
- Sasongko, W. (2016). Strategi Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jombang Dalam Meningkatkan Daya Saing UMKM Untuk Menghadapi ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2016. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 4(3).
- Setioningtyas, W. P., & Wisnu, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Pada Perilaku Pembelian Konsumen Terhadap Produk Makanan dan Minuman Lokal di Kota Surabaya. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 4(2), 181–195.
- Suci, Y. . (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(1), 51–58.
- Tri U, D. D., & Darwanto. (2013). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1–13.